



ANALISIS SPIRITUAL WELL BEING PASIEN HEMODIALISIS

Raden Siti Jundiah, Nur Intan Hayati Husnul Khotimah, Ahmad Jazuli

Fakultas Keperawatan, Universitas Bhakti Kencana, Jl Jl. Soekarno Hatta No.754, Cipadung Kidul, Panyileukan, Bandung, Jawa Barat 40614, Indonesia

*siti.jundiah@bku.ac.id

ABSTRAK

Pasien Penyakit Ginjal kronis (PGK) kondisinya mengalami perubahan i fisik, psikologis, sosial maupun spiritual setelah menjalani hemodialisis. Spiritual Well Being pasien PGK yang menjalani hemodialisis relatif rendah. Waktu perawatan yang panjang berdampak pada kebebasan pribadi. Beberapa pasien menghadapi trauma ketika mendapatkan terapi hemodialisis. Trauma memiliki dampak pada kemampuan pasien untuk mengatasi penyakit dan pengobatan. Kurangnya persiapan yang memadai tentang terapi hemodialisis menyebabkan reaksi psikologis yang kuat dari pasien. Reaksi psikologis bisa dikurangi jika pasien memiliki spiritual well being yang baik. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis Spiritual Well being pasien yang menjalani hemodialisis. Penelitian ini menggunakan desain correlational analytic dengan pengambilan sampel menggunakan purposif sampling dengan kriteria berusia >18 tahun, pasien hemodialisis yang sudah menjalani terapi lebih dari 6 bulan dengan harapan pasien sudah mulai beradaptasi dengan terapi yang diterimanya. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrument Spiritual Well Being Scala (SWBS). Analisis data menggunakan Rank Spearman. Hasil penelitian tidak ada hubungan antara factor sosiodemografi, penyebab penyakit, lamanya hemodialisis dengan Spiritual well Being namun secara spesifik ada hubungan lama hemodialisis dengan Religious Well Being. Integrasi evaluasi kesejahteraan spiritual dan perawatan spiritual dalam praktik sehari-hari sebagai bagian dari pelayanan klinis dapat meningkatkan kualitas layanan yang diberikan dan meningkatkan hasil kesehatan pasien yang menjalani hemodialisis.

Kata kunci: hemodialisis; lama hemodialisis; spiritual well being; sosiodemografi

ANALYSIS OF SPIRITUAL WELL BEING OF HEMODIALYSIS PATIENTS

ABSTRACT

Chronic Kidney Disease (CKD) patients undergoing hemodialysis experience changes in physical, psychological, social and spiritual conditions. Spiritual Well Being of CKD patients undergoing hemodialysis is relatively low. Long treatment times have an impact on personal freedom. Some patients face trauma when receiving hemodialysis therapy. Trauma has an impact on the patient's ability to cope with the disease and treatment. Lack of adequate preparation about hemodialysis therapy leads to strong psychological reactions from patients. Psychological reactions can be reduced if patients have good spiritual well being. This study aims to analyze the Spiritual Well being of patients undergoing hemodialysis. This study used a correlational analytic design with sampling using purposive sampling with criteria aged > 18 years, hemodialysis patients who have undergone therapy for more than 6 months with the hope that patients have begun to adapt to the therapy they receive. Data were collected using the Spiritual Well Being Scala (SWBS) instrument. Data analysis using Spearman Rank. The results of the study showed no relationship between sociodemographic factors, disease causes, duration of hemodialysis with Spiritual Well Being but specifically there was a relationship between the duration of hemodialysis with Religious Well Being. Integration of spiritual wellbeing evaluation and spiritual care in daily practice as part of service delivery.

Keywords: duration of hemodialysis; hemodialysis; spiritual well being; sociodemographic

PENDAHULUAN

Penyakit ginjal kronis (PGK) merupakan kondisi menurunnya fungsi ginjal yang ditandai dengan menurunnya laju filtrasi glomerulus (GFR) < 60 ml/menit per 1,73 m² dan atau adanya tanda-tanda kerusakan ginjal dalam waktu 3 bulan terlepas dari penyebab yang mendasarinya (Webster et al. 2016). Pasien penyakit ginjal kronis dengan populasi lebih dari 15 tahun di Indonesia mengalami peningkatan menjadi 3,8% dari 2% pada tahun 2013. Pasien PGK baru yang menjalani hemodialisis pada tahun 2018 sebanyak 66.433 pasien sedangkan pasien yang aktif sebanyak 132.142 pasien. Jawa barat tercatat dengan jumlah pasien PGK baru sebanyak 14.771 orang dan yang aktif sebanyak 33.828 orang (Indonesian Renal Registry 2018). Prevalensi PGK di kota Bandung sebesar 0,6% (Kemenkes RI 2017).

Pasien hemodialisis mengalami perubahan fisik, psikologis, sosial dan spiritual yang berdampak pada kualitas hidup pasien. Kesejahteraan spiritual (spiritual well being) pada pasien yang menjalani hemodialisis relatif rendah (El-monshed et al. 2020). Spiritual well being sangat berkorelasi terhadap seluruh domain kualitas hidup pasien hemodialisis baik positif atau negative, kecuali pada domain lingkungan (Lentsck, Marques, and Kusumota 2017). Penelitian sebelumnya menggambarkan bahwa pasien PGK muslim mempunyai kesejahteraan spiritual yang tinggi yaitu pasien merasa puas dan mendapat kekuatan dari Tuhannya dan senantiasa berdzikir (Jonas Preposi Cruz, Paolo C. Colet, Nahed Alquwez, Ergie P. Inocian, Raid Salman Al-Otaibi 2017). Menurut (Abilio Reig-Ferrer 1, M Dolores Arenas, Rosario Ferrer-Cascales, M Dolores Fernández-Pascual, Natalia Albaladejo-Blázquez, M Teresa Gil 2012) bahwa kesejahteraan spiritual sangat penting bagi pasien selama sakitnya. Kesejahteraan yang dimaksud adalah kenyamanan dalam kehidupan, jelas arah masa depan dan tujuan hidup. Proses hemodialisis juga menyebabkan keterbatasan dalam gaya hidup dan berdampak pada kebebasan pribadi seperti pasien harus mengurangi waktu untuk aktivitas rekreasi dan sosialnya. Selain itu kurangnya persiapan memadai terkait terapi hemodialisis ini mengakibatkan trauma dan menyebabkan reaksi psikologis yang kuat dari pasien (Musa, Pevalin, and Al Khalailah 2018). Reaksi psikologis ini tidak akan berdampak buruk jika pasien memiliki spiritual well being yang baik. Spiritual well being mengurangi reaksi psikologis seperti stress dan depresi selama menjalani hemodialisis (Durmuş and Ekinci 2021). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis spiritual well being pasien hemodialisis berdasarkan data sosiodemografi dan penyakit penyebab.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan correlational analytic, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel independent dengan variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian adalah spiritual well being pasien hemodialisis sedangkan untuk variabel independennya adalah usia, jenis kelamin, status perkawinan, tempat tinggal, status pekerjaan, asuransi dan lama menjalani hemodialisis. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien penyakit ginjal yang menjalani hemodialisis rutin di kota Sumedang. Sampel pada penelitian ini adalah pasien yang menjalani hemodialisis yang berjumlah 55 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan Purposive sampling dengan kriteria sampel adalah pasien hemodialisis yang berusia >18 tahun, pasien hemodialisis yang sudah menjalani terapi lebih dari 6 bulan dengan harapan pasien sudah mulai beradaptasi dengan terapi yang diterimanya.

Data dikumpulkan menggunakan instrument Spiritual Well Being Scala (SWBS). Instrumen terdiri dari 20 pertanyaan dengan skala sangat tidak setuju, cukup tidak setuju, tidak setuju, setuju, cukup setuju dan sangat setuju. Kuesioner dibagikan kepada sampel yang terpilih berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan kemudian dilakukan analisis. Analisis data

menggunakan distribusi frekuensi untuk memaparkan gambaran variabel independent dan dependen. Sedangkan untuk mengetahui hubungan data demografi pasien dengan masing-masing variabel yang diteliti, peneliti menggunakan Rumus Rank Spearman.

HASIL

Penelitian ini menggambarkan bahwa 69,1 % adalah perempuan, 89,1 % mereka tinggal dengan anak dan sudah tidak bekerja (72,7%). Pasien menggunakan asuransi BPJS dalam menjalani terapi hemodialisis ini. Penyakit yang menyebabkan mereka mendapat terapi hemodialisis adalah hipertensi (67,3%) (tabel 1). Rata-rata pasien berusia 57 tahun dengan usia termuda adalah 39 tahun dan usia tertua adalah 68 tahun. Rata-rata mereka sudah mendapatkan terapi hemodialisis selama 3,9 tahun, pasien yang paling lam adalah 9 tahun dan pasien baru adalah 1 tahun (Tabel 2).

Spiritual well Being pada pasien hemodialisis rendah (72,73%) dengan *ekstensial well being* yang rendah (83,6%) dan *religious well being* juga rendah (61,8%). Tidak terdapat hubungan antara sosiodmografi, penyakit penyebab dan lamanya hemodialisis dengan *Spiritual well being* secara umum (Tabel. 4) begitu juga dengan *spiritual well being* secara spesifik pada dimensi *Religiuos well being* (tabel 4). Hanya Lamanya hemodialisis yang terdapat hubungan dengan *spiritual well being* spesifik pada *ekstensial well being* (tabel 5)

Tabel 1.

Distribusi Sosiodemografi, Penyakit penyebab, *Spiritual Well Being* Pasien Hemodialisis

Variabel	Sub Variabel	f	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	17	30,9
	Perempuan	38	69,1
Status Menikah	Tinggal dengan anak	49	89,1
	Tinggal dengan saudara	4	7,3
	Tinggal sendiri	2	3,6
Status Bekerja	Bekerja	15	27,3
	Tidak Bekerja	40	72,7
Asuransi	BPJS	54	99,2
	Non BPJS	1	1,8
Penyebab Sakit	Lambung	12	21,8
	Gula	4	7,3
	Hipertensi	37	67,3
	Keguguran	2	3,6
Spiritual Well Being	Rendah	40	72,73
	Sedang	15	27,27
RWB/Religious	Rendah	34	61,8
	Sedang	21	38,2
EWB/Eksistensial	Rendah	46	83,6
	Tinggi	9	16,4

Tabel 2.

Rata-rata Usia dan Lama Hemodialisis Pasien

Variabel	Mean	Min	Max	SD
Usia	51,13	39	68	7,87
Lama Hemodialisis	3,4	1	9	1,95

Tabel 3.
Hubungan Sosiodemografi, Penyakit penyebab dan Lama Hemodialisis dengan *Religious Well Being*

Karakteristik	P-Value
Usia	0,298
Lama Hemo	0,656
Jenis Kelamin	0,381
Status Menikah	0,593
Status Bekerja	0,201
Asuransi	0,545
Penyebab Sakit	0,822

Tabel 4.
Hubungan Sosiodemografi, Penyakit penyebab dan Lama Hemodialisis dengan *Religious Well Being*

Karakteristik	P-Value	CC
Usia	0,460	
Lama Hemo	0,034	-0,286
Jenis Kelamin	0,770	
Status Menikah	0,287	
Status Bekerja	0,868	
Asuransi	0,437	
Penyebab Sakit	0,942	

Tabel 5.
Hubungan Sosiodemografi, Penyakit penyebab dan Lama Hemodialisis dengan *Ekstensial Well Being*

Karakteristik	P-Value
Usia	0,840
Lama Hemo	0,560
Jenis Kelamin	0,346
Status Menikah	0,917
Status Bekerja	0,662
Asuransi	0,662
Penyebab Sakit	0,871

PEMBAHASAN

Spiritual well being adalah suatu kondisi yang berasal dari keadaan kesehatan spiritual yang nampak melalui respon kesehatan yang baik dan merupakan indikator dari kualitas hidup seseorang khususnya pada dimensi spiritual (Ellison, 1983; Bufford, Paloutzian & Ellison, 1991). Sementara itu Fisher yang mengacu pada the National Interfaith Coalition on Aging (NICA) di Washington DC mendefinisikan spiritual well-being sebagai peneguhan hidup dalam hubungannya dengan tuhan, diri sendiri dan lingkungan secara keseluruhan. Spiritual well being ini terdiri dari dua dimensi yaitu existensial well being dan religious well being yang merupakan elemen vertikal dan horizontal. Unsur horizontal mencerminkan kepuasan hidup, sedangkan unsur vertikal mencerminkan hubungannya dengan Tuhan (Tumanggor 2019). Elemen horizontal yang dimaksud adalah eksistensial well-being (EWB) berfokus pada kemampuan untuk beradaptasi dengan diri sendiri, kehidupan, lingkungan, dan sosial.

Sedangkan yang dimaksud elemen vertical adalah religious well-being (RWB) berfokus pada kesejahteraan religius, bagaimana individu merasakan hal-hal yang hubungan dengan Tuhan. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa rata-rata usia pasien hemodialisis 51.13 dengan

rentang usia (39-68 tahun). Usia yang lebih tua ditemukan pada semua kategori penyakit ginjal kronik dibandingkan dengan lebih muda. Laki-laki merupakan jenis kelamin terbanyak pada penelitian ini (69,1%) dibandingkan laki-laki (31,9%). Wanita ditemukan memiliki penyakit ginjal kronik dengan resiko lebih tinggi terhadap end stage kidney diseases (ESKD) dibandingkan laki-laki (Chartier et al. 2018). Status marital pasien semua menikah dan hampir seluruhnya (89,1%) tinggal bersama anaknya dan hampir seluruhnya sudah tidak bekerja (72,7%). Hampir seluruhnya pasien menggunakan asuransi BPJS dalam menjalani terapi hemodialisis dengan penyakit penyebabnya adalah hipertensi (67,3%).

Spiritual well being pasien jika kita lihat perdimensi, maka digambarkan juga pada penelitian ini dimensi religious dan ekstensial well being rendah. Religious wellbeing pada penelitian ini tergambar dari pertanyaan yang paling kecil nilainya bahwa pasien merasa bahwa Tuhan tidak peduli dengan apa yang sudah pasien lakukan. Pasien merasa tidak cukup mendapat kekuatan dari Tuhan dan pasien merasa tidak akrab dengan Tuhan. Sedangkan untuk ekstensial well being, berdasarkan dari analisis pertanyaan pasien merasa pengalaman hidup tidak ada artinya, masa depan yang tidak menentu, tidak bisa menikmati hidup dan hidup tidak memiliki arti.

Dari dua dimensi ekstensial well being paling rendah (83,6%). Spiritual well being yang rendah pada penelitian ini menggambarkan bahwa pasien dewasa (39-68 tahun) mewakili tingkat rata-rata kepuasan dan tujuan hidup serta rendahnya kesejahteraan spiritual pasien hemodialisis. Temuan ini menunjukkan bahwa adanya pemahaman negatif tentang hubungannya dengan Tuhan. Ternyata, usia dewasa dengan asumsi bahwa pengalaman hidup yang luas, tidak ada hubungannya dengan hemodialisis. Begitu juga dengan penggunaan asuransi tidak menyebabkan pasien itu merasa tenang dan nyaman dalam menjalani hidup sehingga kesejahteraan spiritualnya rendah. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa orang dewasa yang lebih tua merasa kesejahteraan terkait dengan keyakinan mereka dan tingkat tujuan dan makna hidup yang moderat (Lentsck, Marques, and Kusumota 2017).

Lamanya hemodialisis terdapat hubungan dengan religious well being (0,034) dengan keeratan lemah (-0,286). Semakin lama hemodialisis maka semakin rendah religious well beingnya. Pasien yang menjalani hemodialisis yang lama sering mengalami depresi. Terapi dialisis diberikan untuk mengurangi depresi namun faktanya depresi bisa diturunkan dengan terapi psikososial (Natale et al. 2019). Depresi ini mengakibatkan kognitif seseorang menjadi terganggu. Ketika kognitif rendah maka tidak mampu untuk melaksanakan aktivitas religi karena masih berfokus pada apa yang sedang dialaminya. Semakin tinggi aktivitas religinya maka akan semakin rendah depresi yang dialami oleh pasien. Seberapa dekat perasaan dengan Tuhan maka akan merubah makna aktivitas religi pasien saat ini. Mengintegrasikan kesejahteraan mental dan perawatan kesehatan mental ke dalam praktek sehari-hari sebagai bagian dari perawatan klinis dapat meningkatkan kualitas layanan yang diberikan dan meningkatkan hasil kesehatan bagi pasien hemodialisis (Fradelos 2021).

SIMPULAN

Simpulan pada penelitian ini adalah Gambaran karakteristik pasien hemodialisis adalah lebih dari setengahnya adalah perempuan, hampir seluruhnya mereka tinggal dengan anak dan sudah tidak bekerja. Hampir seluruhnya pasien menggunakan asuransi BPJS. Penyakit penyebab hemodialisis lebih dari setengahnya adalah hipertensi. Rata-rata pasien berusia 53 tahun dan rata-rata lama hemodialisis 3,9 tahun. Tidak ada korelasi sosiodemografi/karakteristik pasien dengan spiritual well being pasien hemodialisis secara

total namun terdapat hubungan lama hemodialisis dengan religious well being pasien hemodialisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abilio Reig-Ferrer 1, M Dolores Arenas, Rosario Ferrer-Cascales, M Dolores Fernández-Pascual, Natalia Albaladejo-Blázquez, M Teresa Gil, Vanesa de la Fuente. 2012. "Evaluation of Spiritual Well-Being in Haemodialysis Patients." *Nefrologia* 32(6): 731–42. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/23169355/>.
- Chartier, Mariette J. et al. 2018. "Prevalence, Socio-Demographic Characteristics, and Comorbid Health Conditions in Pre-Dialysis Chronic Kidney Disease: Results from the Manitoba Chronic Kidney Disease Cohort." *BMC Nephrology* 19(1): 1–12.
- Durmuş, Mustafa, and Mine Ekinçi. 2021. "The Effect of Spiritual Care on Anxiety and Depression Level in Patients Receiving Hemodialysis Treatment: A Randomized Controlled Trial." *Journal of Religion and Health* (0123456789). <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01386-4>.
- El-monshed, Ahmed Hashem El-sayed, Nelly Ahmed Mahgoub, Hassan Abol-enein Abdelbaky, and Samah Mohammed Taha. 2020. "Psychosexual Dysfunction and Quality of Life of Hemodialysis Male Patients at Acta Scientific Women ' s Health (ISSN : 2582-3205) Psychosexual Dysfunction and Quality of Life of Hemodialysis Male Patients at Mansoura , Egypt." (January).
- Fradelos, Evangelos C. 2021. "Spiritual Well-Being and Associated Factors in End-Stage Renal Disease." *ScientificWorldJournal*.
- Indonesian Renal Registry. 2018. 11th Report Indonesian Renal Registry. [https://www.indonesianrenalregistry.org/data/RR 2018.pdf](https://www.indonesianrenalregistry.org/data/RR%202018.pdf).
- Jonas Preposi Cruz, Paolo C. Colet, Nahed Alquwez, Ergie P. Inocian, Raid Salman Al-Otaibi, Sheikh Mohammed Shariful Islam. 2017. "Influence of Religiosity and Spiritual Coping on Health-Related Quality of Life in Saudi Haemodialysis Patients." *Haemodialysis International* 21(1): 125–32. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/epdf/10.1111/hdi.12441>.
- Kemendes RI. 2017. "Ginjal Kronis."
- Lentsck, Maicon Henrique, Sueli Marques, and Luciana Kusumota. 2017. "Spiritual Well-Being and Quality of Life of Older Adults in Hemodialysis." 70(4): 689–96.
- Musa, Ahmad S, David J Pevalin, and Murad A Al Khalailieh. 2018. "Spiritual Well-Being, Depression, and Stress Among Hemodialysis Patients in Jordan." *Journal of Holistic nursing* 36(4). <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0898010117736686>.
- Natale, P et al. 2019. "In Dialysis Patients (Review)."
- Tumanggor, Raja Oloan. 2019. "Analisa Konseptual Model Spiritual Well-Being Menurut Ellison Dan Fisher." *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* 3(1): 43.
- Webster, Angela C, Evi V Nagler, Rachael L Morton, and Philip Masson. 2016. "Chronic Kidney Disease." *The Lancet* 6736(16): 1–15. [http://dx.doi.org/10.1016/S0140-6736\(16\)32064-5](http://dx.doi.org/10.1016/S0140-6736(16)32064-5).